

Info Artikel Diterima Agustus
Disetujui Oktober
Dipublikasikan November

PERKEMBANGAN DAN POLA STRUKTUR EKONOMI SEKTOR PERTANIAN DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

DEVELOPMENT AND ECONOMIC STRUCTURAL PATTERNS OF THE AGRICULTURAL SECTOR IN THE DISTRICT OF LIMA PULUH KOTA

Syahrial, Angelia Leovita, Nina Marianna Hasibuan

Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Tamansiswa Padang

*Email: arialdm@gmail.com

ABSTRACT

The agricultural sector is one of the largest contributors to the GRDP of the Fifty Cities District, therefore the Fifty Cities district is able to increase the economic potential of the agricultural sector. This study aims to examine the pattern of economic development in the agricultural sector in Fifty Cities District. This research uses Entropy Diversity Index analysis. The results of the study showed that agricultural output in the Fifty Cities District was not developed/unequal. Commodities, cassava, citrus and rubber were fast growing commodities that dominated the agricultural economic growth in the Fifty Cities District.

***Keywords:** Leading Commodities, Agricultural Growth, Commodity Trends*

ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan salah satu penyumbang terbesar terhadap PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota, maka dari itu kabupaten Lima Puluh Kota mampu meningkatkan potensi perekonomian sektor pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola perkembangan ekonomi sektor pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini menggunakan analisis Indeks Diversitas Entropi. Hasil penelitian bahwa hasil pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota tidak berkembang/tidak merata. komoditas. komoditas padi, cabe, kacang panjang, rambutan, ketimun, durian, jeruk, pisang dan menggis merupakan komoditas yang berkembang pesat yang mendominasi pertumbuhan ekonomi pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota.

***Kata Kunci:** Komoditas Unggulan, Pertumbuhan Pertanian, Tren Komoditas*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi dapat tercermin melalui perbaikan laju pertumbuhan ekonomi. Peningkatan nilai PDRB disebabkan oleh perbedaan output dari berbagai sektor, salah satunya adalah sektor pertanian. Oleh karena itu, pembangunan pertanian juga akan mendukung pertumbuhan ekonomi, peningkatan produktivitas pertanian akan berdampak pada peningkatan

pendapatan tenaga kerja disektor pertanian yang pada akhirnya akan berdampak pada perluasan kesempatan kerja daya beli masyarakat (Sunarti 2016).

Jhingan (2012) mengemukakan bahwa peningkatan surplus pangan penduduk yang terus bertambah akan meningkatkan permintaan produk industri skunder dan tersier, serta memberikan tambahan pendapatan devisa untuk pengembangan impor barang modal melalui ekspor pertanian.

Rani dan Ike (2019) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh lapisan masyarakat secara bersama-sama mengelola sumber dayanya sendiri, membentuk model kemitraan, menciptakan lapangan kerja baru, dan mendorong pembangunan kekuatan ekonomi daerah.

Permasalahan yang melatar belakangi pelaksanaan pembangunan daerah didasarkan pada pengembangan potensi dan kemampuan daerah. Pembangunan daerah merupakan bagian penting dari pembangunan daerah, khususnya daerah pedesaan yang sangat rentan dan sulit menghadapi perubahan global. Konsep pertumbuhan diharapkan terjadi pemusatan pertumbuhan sampai kehinterlandnya.

Tanpa dukungan perencanaan wilayah yang baik yang mempertimbangkan pertumbuhan internal, sosial dan ekonomi, hal ini menyebabkan bertambahnya jumlah desa tertinggal. Masalah mendasar yang muncul adalah ketimpangan ekonomi yang ditandai dengan tingginya pengangguran dan kemiskinan, serta masalah lainnya adalah melemahnya kekuatan ekonomi ditingkat global (Chick dan Eko 2019). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perkembangan dan pertumbuhan sektor pertanian di kawasan Perkotaan di Lima Puluh Kota.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Kajian dilakukan di kabupaten Lima Puluh kota di Provinsi Sumatera Barat pada bulan Februari hingga juli 2023. Lokasi penelitian ini dipilih mengingat potensi kawasan Lima Puluh Kota memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan perekonomian daerah melalui sektor pertanian.

Jenis, sumber dan teknik pengumpulan data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data skunder beberapa tahun (2017-2021). Sumber datanya dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Data skunder berasal dari data produksi tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan, data laju pertumbuhan, dan data PDRB Sumatera Barat dan Lima Puluh Kota. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaha.

Analisis Perkembangan, Pola dan Struktur Pertumbuhan Ekonomi

Untuk mengetahui tingkat keberimbangan kontribusi ekonomi sektor, subsektor dan komoditas digunakan analisis Indeks Diversitas Entropi. Semakin bertambah jenis sektor ekonomi maka akan semakin besar nilai IDE yang dihasilkan. Apabila IDE mendekati 0 maka dapat dikatakan wilayah tersebut tidak berkembang. Rumus IDE sebagai berikut:

$$S = - \sum_{j=1}^n \cdot \sum_{j=1}^n P_i \ln P_i \mid IDE = \frac{S}{S_{max}}$$

S_{max} diperoleh dengan rumus $S_{max} = \ln n$ (dimana n adalah jumlah seluruh sektor). Nilai IDE berkisaran antara 0-1. Apabila nilai IDE = 1 maka wilayah tersebut merata/ berkembang begitu juga sebaliknya.

Keterangan :

- S = Nilai indeks diversitas entropi struktur ekonomi komoditas Kabupaten Lima Puluh Kota
 P_i = Rasio produksi terhadap sektor ekonomi i terhadap PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota
 i = Komoditas ke i
 j = Komoditas ekonomi ke- j

Tabel 1 Klasifikasi sektor PDRB menurut Tipologi Klassen

Kontribusi sektoral terhadap Susektor Laju Pertumbuhan Komodi		Yik komoditas > Yi Subsektor	Yik Komoditas < Yi Subsektor
rik komoditas > ri subsektor		Kuadran I Komoditas Prima	Kuadran II Komoditas Berkembang
rik komoditas < ri subsektor		Kuadran III Komoditas Potensial	Kuadran IV Komoditas Terbelakang

Sumber: Widodo 2006

Keterangan

- rik = Laju pertumbuhan komoditas i di tingkat Kabupaten Lima Puluh kota
 R_i = Laju pertumbuhan komoditas i ditingkat provinsi Sumatera Barat
 Y_{ik} = Kontribusi sektor i terhadap subsektor Kabupaten Lima Puluh kota
 Y_i = Kontribusi sektor i terhadap subsektor provinsi Sumatera barat

Dengan menggunakan alat analisis *tiologi klassen* suatu sektor dapat dikategorikan dalam empat kelompok yaitu:

- Kuadran I prima
- Kuadran II sektor potensial
- Kuadran III sektor berkembang
- Kuadran IV sektor terbelakang

Tabel 2 Matriks strategi penegmabnag sektor pertanian

Jangka pendek (1-5 tahun)		Jangka menengah (5-10 tahun)		Jangka panjang (10-25 tahun)	
-	Kategoori prima	-	Kategori Berkembang	-	Kategori terbelakang
		-	Kategori potensial		

Sumber : dimodifikasi dari Ragiliawan *et al* (2018)

PEMBAHASAN

Perkembangan dan pertumbuhann sektor pertanian



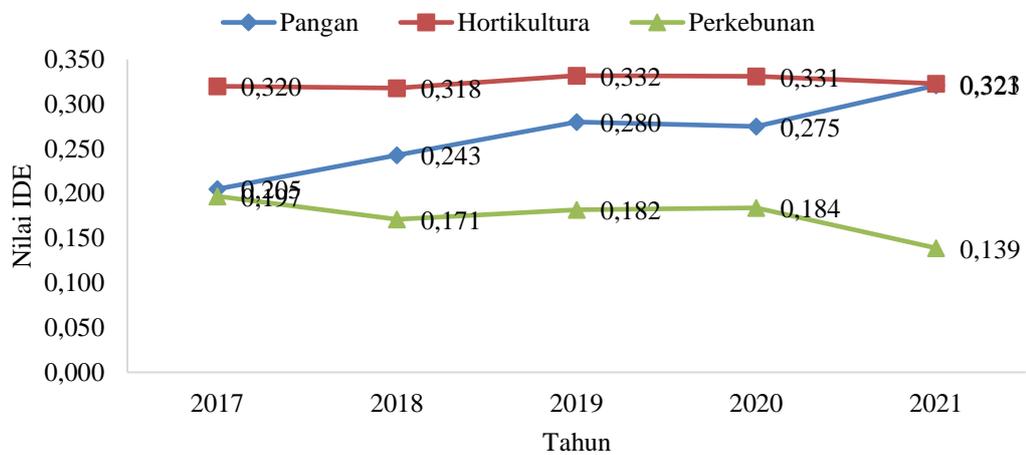
Gambar 1 Nilai IDE sektor pertanian

Gambar 1 memperlihatkan nilai IDE dari tahun 2017-2021 tidak ada yang berkembang karena mempunyai nilai IDE < 1. Dilihat dari nilai rata ide dari tahun 2017-2021 Kabupaten Lima Puluh kota mengalami penurunan. Penurunan yang signifikan terjadi pada tahun 2019 dengan nilai rata-rata 0,0003 persen, hal ini dikarenakan terjadinya penurunan luas panen diketiga subsektor. Pada tanaman pangan terjadi penurunan luas panen sebesar 8,80 persen, penurunan panen pada tanaman hortikultura sebesar 24,37 persen dan tanaman perkebunan sebesar 20,30 persen. Kemudian mengalami kenaikan kembali pada tahun 2020 sebesar 0,002 persen. Hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan luas panen disetiap subsektor pada tahun tersebut.

Assyifa (2021) menyatakan bahwa luas panen merupakan salah satu faktor penunjang terpenting dalam sektor pertanian disuatu wilayah. Dilihat dari nilai rata-rata IDE sektor pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota sebesar 0,1221 menunjukkan bahwa IDE yang dihasilkan IDE < 1, yang artinya perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota tidak ada yang berkembang atau merata kawasan tersebut.

Putri *et al* (2022) menyatakan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Solok Selatan kurang berkembang dikarenakan nilai IDE yang dihasilkan IDE < 1, yang artinya sektor pertanian tidak merata/tidak berkembang di Kabupaten Solok Selatan. Begitu juga dengan penelitian terdahulu Syaputra *et al* (2022) nilai indeks *diversitas* sektor pertanian di Kabupaten Sijunjung memiliki nilai rata-rata 0,126

persen, dapat dilihat bahwa sektor pertanian Kabupaten Sijunjung memiliki nilai IDE < 1 artinya sektor pertanian dikabupaten tersebut tidak berkembang/merata.



Gambar 2 nilai IDE subsektor pertanian

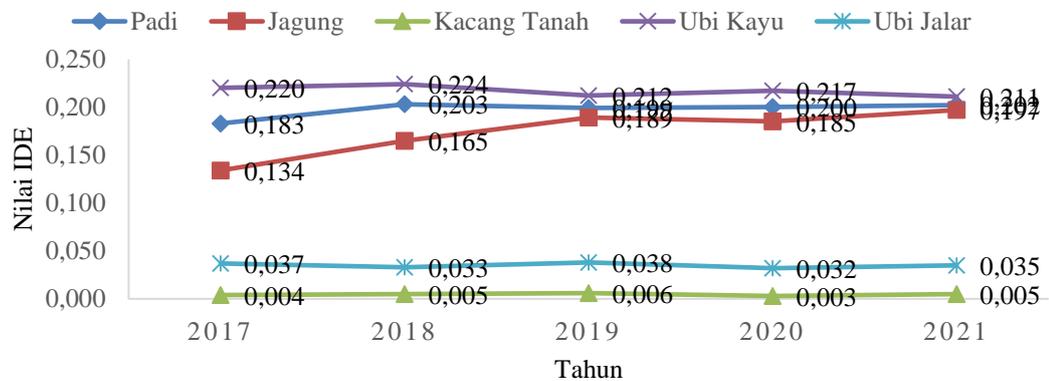
Gambar 2 menunjukkan bahwa nilai IDE ketiga subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, dan tanaman perkebunan berfluktuasi dari tahun 2017 hingga tahun 2021. Dilihat masing-masing subsektor, tanaman hortikultura mempunyai nilai rata-rata IDE paling tinggi sebesar 0,333 dibandingkan dengan dua subsektor lainnya. Hal ini dikarenakan subsektor tanaman hortikultura mempunyai nilai produktivitas lebih besar yaitu dengan nilai rata-rata sebesar 7,44 persen dibandingkan dengan subsektor tanaman pangan dan tanaman hortikultura sebesar 5,17 dan 1,03. Sektor tanaman hortikultura mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya mendukung perekonomian nasional.

Pitaloka (2017) mengemukakan bahwa produk hortikultura merupakan produk pertanian yang mempunyai potensi dan peluang pengembangan, menjadikannya produk berkualitas tinggi yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani Indonesia, naik produk hortikultura yang tergolong produk buah-buahan sayuran, obat-obatan dan tanaman hias.

Sedangkan rata-rata nilai IDE untuk tanaman pangan adalah 0,27- dan 0,175. Hal ini mencerminkan bahwa sektor ekonomi dari subsektor tersebut tidak merata atau tidak berkembang, sehingga tidak ada subsektor yang dominan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Devi *et al* (2022) menyatakan bahwa tidak berkembangnya sektor pertanian berdasarkan tiga subsektor yang diteliti di Kabupaten Agam. Sayori (2009) menyatakan bahwa nilai *indeks diversitas* digunakan untuk menghitung tingkat keberagaman dan keberimbangan aktivitas/sektor ekonomi disuatu wilayah (Sayori 2009).

Semakin bertambah jenis jumlah aktivitas/sektor ekonomi maka nilai *indeks diversitas entropi* akan semakin besar. Semakin berimbang komposisi berbagai aktivitas/sektor ekonomi tersebut, maka nilai *indeks entropi* juga semakin besar. Jika nilai IDE melebihi 1 maka wilayah tersebut akan semakin

berkembang, namun jika nilai IDE nya mendekati 0 maka wilayah tersebut tidak berkembang.



Gambar 3 Nilai IDE tanaman pangan (data diolah 2022)

Gambar 3 menunjukkan bahwa nilai tanaman pangan yang terbagi dari lima komoditas yaitu padi, jagung, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar di Kabupaten Lima Puluh Kota. Dilihat dari besarnya nilai IDE setiap komoditas tanaman pangan di kabupaten Lima Puluh Kota, ubi kayu merupakan komoditas pangan dengan IDE tertinggi karena memiliki potensi pengembangan yang cukup.

Nilai perkembangannya mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2017 sampai 2021 dengan nilai rata-rata 0,218, hal ini disebabkan karena komoditas ubi kayu mempunyai nilai produktivitas tertinggi terhadap subsektor tanaman pangan yaitu sebesar 51,59 persen dibandingkan dengan komoditas lainnya. Tidak hanya itu komoditas ubi kayu dapat berkembang lebih cepat di Kabupaten Lima Puluh kota karena mempunyai suhu udara berkisaran 20,3 °C sampai 22,8 °C (RPJMD Kabupaten Lima Puluh Kota).

Sundari (2010) menyatakan bahwa ubi kayu dapat diproduksi secara optimal pada kondisi tertentu, yaitu daratan rendah tropis dengan suhu rata-rata 25 °C hingga 27 °C. Secara umum iklim dan cuaca sangat mempengaruhi produksi dan produktivitas komoditas ubi kayu di Kabupaten Malang (Maulana dan Herlina 2020).

Seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sari 2018) Komoditas ubi kayu merupakan komoditas tanaman pangan yang mudah beradaptasi dengan iklim tropis, potensi dan nilai ekonomi sosial yang tinggi dapat meningkatkan minat petani dalam memilih usahatani ubi kayu sebagai mata pencaharian mereka. Dilihat dari IDE < 1 menunjukkan subsektor tanaman pangan Kabupaten Lima Puluh Kota tidak berkembang/merata.

Tabel 3 Nilai IDE tanaman hortikultura

Hortikultura	Nilai IDE					Rat-rata
	2017	2018	2019	2020	2021	
Cabe	0,118	0,093	0,111	0,112	0,034	0,096
Bawang merah	0,009	0,014	0,012	0,015	0,011	0,012
Buncis	0,027	0,045	0,044	0,052	0,024	0,038
Kacang Panjang	0,030	0,038	0,041	0,047	0,029	0,037
Tomat	0,035	0,031	0,032	0,033	0,017	0,030
Terung	0,107	0,083	0,093	0,100	0,065	0,090
Rambutan	0,051	0,021	0,028	0,035	0,050	0,037
Ketimun	0,076	0,067	0,077	0,082	0,039	0,068
Mangga	0,005	0,004	0,007	0,016	0,013	0,009
Durian	0,024	0,016	0,041	0,064	0,066	0,042
Jeruk	0,123	0,135	0,132	0,002	0,089	0,096
Pisang	0,108	0,106	0,087	0,101	0,090	0,098
Pepaya	0,012	0,020	0,025	0,035	0,022	0,020
Jambu air	0,004	0,003	0,003	0,005	0,009	0,004
Manggis	0,055	0,043	0,071	0,112	0,076	0,071

Sumber: diolah dari data skunder 2023

Tabel 3 memperlihatkan bahwa nilai ide subsektor hortikultura terdiri dari 15 komoditas yang terbagi menjadi dua bagian yaitu sayuran dan buah-buahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subsektor hortikultura pada sayuran dengan nilai paling tinggi yaitu yaitu cabe dengan nilai rata-rata 0,094 dibandingkan dengan jenis sayuran lainnya. sedangkan untuk komoditas buah-buahan, yang memiliki paling adalah komoditas jeruk dengan nilai rata-rata 0,096 karena jeruk memiliki nilai produksi paling tinggi dari tahun 2017 sampai 2021 dengan nilai rata-rata produksi 21,06 persen dibandingkan dengan komoditas buah-buahan lainnya.

Alitawan dan Sutrisna (2017) menyatakan bahwa produksi jeruk dapat ditingkatkan dengan memberikan bantuan pemerintah seperti benih yang lebih baik, pupuk, pestisida, dan peralatan pertanian untuk meningkatkan produksi yang maksimal dan berkualitas untuk meningkatkan pendapatan petani.

Tanaman jeruk akan tumbuh lebih baik di ketinggian 0 sampai 400 m diatas permukaan laut dengan iklim suhu udara 25 °C sampai 30 °C atau rata-rata 20 °C serta curah hujan tidak lebih dari 1.200 mm (Samsudin 2019). Dari semua komoditas tanaman hortikultura tidak ada yang nilai IDE nya sama dengan 1 (IDE=1) atau melebihi angka satu. Sehingga dapat di katakana bahwa tingkat perkembangan di kabupaten Lima Puluh Kota tidak merata/tidak berkembang dan juga tidak ada sektor yang dominan di wilayah tersebut.

Tabel 4 memperlihatkan nilai tanaman perkebunan yang terdiri dari komoditas karet, kelapa, kayu manis, kopi gambir, kakao dan piang di Kabupaten Lima Puluh Kota, diketahui bahwa komoditas tanaman karet mempunyai nilai IDE paling tinggi sebesar 0,461. Hal ini disebabkan karena karet memiliki nilai produksi paling tinggi dari tahun 2017 sampai tahun 2021 dengan nilai rata-rata produksi sebesar 37.08 persen

Tabel 4 Nilai IDE tanaman perkebunan

Perkebunan	Nilai IDE					Rata-rata
	2017	2018	2019	2020	2021	
Karet	1,658	0,188	0,087	0,187	0,138	0,461
Kelapa	0,082	0,136	0,138	0,138	0,174	0,134
Kayu manis	0,028	0,042	0,034	0,043	0,037	0,037
Kopi	0,064	0,079	0,080	0,080	0,052	0,071
Gambir	0,138	0,169	0,171	0,170	0,188	0,167
Kakao	0,112	0,135	0,137	0,137	0,107	0,126
Pinang	0,043	0,043	0,044	0,044	0,043	0,043

Sumber: data sekunder 2023

Hastuti *et al* (2022) mengemukakan bahwa luas lahan, tenaga kerja dan jumlah tanaman merupakan faktor yang dapat mempengaruhi produksi tanaman karet. Luthfia dan Azhimah (2019) menyatakan bahwa iklim, tanah dan jenis tanam serta pengolahan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman karet.

Tabel 5 Klasifikasi komoditas sektor pertanian berdasarkan tipologi klassen

KUADRAN I: Komoditas Prima YIK > Yi dan rik > ri		KUADRAN II: Komoditas berkembang Yik < Yi dan rik > ri	
a.	Tanaman pangan	a.	Tanaman pangan
-	Padi	-	Ubi Kayu
b.	Tanaman hortikultura	b.	Tanaman hortikultura
-	Cabe, kacang panjang, Rambutan, Ketimun, Durian, Jeruk, Pisang dan manggis	-	Terung
c.	Tanaman perkebunan	c.	Tanaman perkebunan
-		-	
KUADRAN III: komoditas potensial Yik > Yi dan rik < ri		KUADRAN IV: komoditas terbelakang Yik < Yi dan rik < ri	
a.	Tanaman pangan	a.	Tanaman Pangan
-	Jagung dan Ubi jalar	-	Kacang Tanah
b.	Tanaman hortikultura	b.	Tanaman hortikultura
-	Bawang merah, buncis, Tomat, Mangga, Pepaya, dan Jambu Air	-	
c.	Tanaman perkebunan	c.	Tanaman perkebunan
-	Karet, Kelapa, Kopi, Gambir dan Kako	-	Kayu Manis dan Pinang

Sumber: diolah dari data skunder 2023

Tabel 5 memperlihatkan hasil dari klasifikasi komoditas pertanian tanaman pangan, tanaman hortikultura dan tanaman perkebunan di Kabupaten Lima Puluh Kota yang didasarkan pada perhitungan laju pertumbuhan dan kontribusi komoditas tersebut ditingkat provinsi dan kabupaten. Komoditas prima (kuadran I) di kabupaten Lima Puluh kota yang terbagi atas komoditas padi, cabe, kacang panjang, jeruk, durian, rambutan, ketimun, pisang, dan manggis. Komoditas-komoditas ini ada sembilan komoditas dan tujuh diantaranya merupakan komoditas unggulan Kabupaten Lima Puluh Kota. Komoditas Padi merupakan komoditas yang memiliki keunggulan diantara komoditas lainnya dan mempunyai peran penting dalam memberikan sumbangan pendapatan daerah Kabupaten lima Puluh Kota dengan laju pertumbuhan dan kontribusi sebesar -11,03 dan 57,51 ditingkat kabupaten sedangkan ditingkat provinsi mempunyai laju pertumbuhan sebesar -9,40 dan 56,17. Sianturi (2021) menyatakan bahwa komoditas padi tergolong dalam komoditas prima karena mempunyai laju pertumbuhan dan kontribusi yang sangat besar terhadap PDRB Kabupaten .

Komoditas berkembang (kuadran II) adalah komoditas yang relatif maju dan mempunyai kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat provinsi, akan tetapi pertumbuhan lebih rendah ditingkat provinsi. Komoditas tersebut menunjukkan tren penurunan pada awal periode pengamatan, namun rata-rata pertumbuhan pada akhir tahun meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Komoditas yang termasuk dalam komoditas berkembang yaitu komoditas ubi kayu, dan terung. Komoditas ubi kayu memiliki kontribusi lebih besar dibandingkan dengan tingkat provinsi sebesar 26,00 dan mempunyai pertumbuhan yang rendah ditingkat Kabupaten dibandingkan pertumbuhan tingkat Provinsi sebesar -4,65. Saragih *et al* (2021) menyatakan bahwa komoditas berkembang mempunyai nilai pengembangan yang lebih baik dan mempunyai nilai kontribusi yang baik.

Untuk posisi komoditas yang berkembang cepat (potensial) adalah komoditas yang memiliki pertumbuhan ditingkat kabupaten lebih besar dibandingkan tingkat provinsi, akan tetapi kontribusi tingkat kabupaten lebih rendah dibandingkan dengan kontribusi ditingkat provinsi. Kontribusi sangat berpengaruh dalam persaingan nilai produksi komoditas sektor pertanian. Dilihat dari hasil analisis yang termasuk dalam komoditas berkembang cepat adalah komoditas pangan yang terdiri dari komoditas ubi jalar dan jagung, komoditas hortikultura yaitu terdiri dari bawang merah, buncis, tomat, mangga pepaya, dan jambu air.

Komoditas jagung termasuk dalam kategori komoditas potensial karena mempunyai nilai pertumbuhan paling tinggi di Kabupaten dibandingkan Provinsi dengan nilai rata-rata 15,07 di kabupaten dan 6,99 di Provinsi. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan nilai produksi jagung lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi

Komoditas relatif tertinggal merupakan komoditas yang tingkat pertumbuhan dan kontribusinya terhadap nilai produksi masih rendah dibandingkan dengan tingkat produksinya, sehingga mengakibatkan kontribusi relatif rendah di kabupaten dibandingkan pada tingkat provinsi, komoditas yang tergolong kedalam komoditas relatif tertinggal yaitu komoditas kacang

mempunyai nilai laju pertumbuhan dan kontribusi lebih kecil di abupaten lebih kecil sebesar -0,80 dan 0,11 sedangkan pertumbuhan dan kontribusi di provinsi lebih besar dengan nilai -2,61 dan 0,16 sehingga komoditas kacang tanah masuk dalam komoditas relatif tertinggal. Saragih *et al* 2021 menyatakan bahwa kacang tanah termasuk kedalam komoditas relatif tertinggal karena mempunyai pertumbuhan dan kontribusi di kabupaten lebih rendah dibandingkan dengan kontribusi dan pertumbuhan di tingkat provinsi.

Selain itu , industri, subsektor, perusahaan, dan komoditas yang termasuk dalam kuadran tumbuh cepat dan maju terbukti mampu memberikan stimulasi dan intensif modal melalui dukungan kebijakan pemerintah serta dapat memberikan yang lebih baik bagi perekonomian daerah.

Tabel 6 Matriks strategi pengembangan berdasarkan tipologi klassen

Jangka pendek (1-5 tahun)	Jangka Menengah (5-10 tahun)	Jangka Panjang (10-25 tahun)
a. Tanaman pangan - Padi	a. Tanaman pangan - Jagung, Ubi Jalar, Kacang tanah	a. Tanaman pangan - Ubi Kayu
b. Tanaman hortikultura - Cabe, Kacang panjang, Rambutan, Ketimun durian, jeruk, Pisang dan Manggis	b. Tanaman hortikultura Bawang merah, Buncis, Tomat, Mangga, Pepaya, Jambu air	b. Tanaman hortikultura - Terung
c. Tanaman perkebunan -	c. Tanaman perkebunan Karet, Kelapa, kopi, Gambir, Kayu Manis, Kakao dan pinang	c. Tanaman perkebunan -

Sumber: diolah dari data sekunder 2023

Tabel 6 memperlihatkan strategi pengembangan komoditas dengan optimalisasi dan pemanfaatannya di kabupaten Lima Puluh kota. Dalam strategi pengembangan jangka pendek membutuhkan waktu antara 5 tahun. Sianturi (2021) menyatakan bahwa strategi pengembangan jangka pendek merupakan cara pemanfaatan komoditas prima seoptimal mungkin agar dapat memanfaatkan pendapatan daerah Kabupaten Lima Puluh Kota. Dari hasil penelitian yang tergolong dalam komoditas prima yaitu: Komoditas padi, cabe, kacang panjang, rambutan, ketimun, durian, jeruk, pisang dan manggis.

Strategi pengembangan jangka menengah merupakan strategi yang dilakukan dalam jangka waktu antara 5-10 tahun. Strategi ini bertujuan untuk komoditas potensial menjadi komoditas prima dan komoditas terbelakang menjadi komoditas berkembang. Komoditas berkembang merupakan komoditas yang berfungsi sebagai pengganti alternatif dalam komoditas prima.

- a. Strategi pengembangan jangka menengah yang mengupayakan komoditas berkembang menjadi komoditas prima

Optimalisasi pemanfaatan lahan dilakukan melalui penggunaan lahan yang luas namun tidak produktif. Yang dimaksud tidak produktif disini adalah lahan yang subur dibiarkan menggangu oleh pemiliknya atau tidak digunakan sesuai dengan pertuntukkan atau tujuan pemberian atas hak tanah. Dengan digunakan sesuai lahan yang seperti ini untuk melakukan budidaya, maka akan memberikan keuntungan bagi para petani dan juga pemilik tanah.

b. Strategi pengembangan jangka menengah yang melakukan komoditas terbelakang menjadi komoditas berkembang

Penurunan tingkat penyebaran organisme pengganggu tanaman (OPT) pada komoditas tomat dapat dilakukan dengan prinsip pengendalian hama terpadu (PHT), dengan menurunkan tingkat penyebaran OPT, maka jumlah produksi komoditas terbelakang jenis sayur-sayuran untuk tiap tahunnya dapat mengalami peningkatan. Adanya jumlah peningkatan produksi ini diharapkan mampu meningkatkan laju pertumbuhan komoditas terbelakang tersebut sehingga laju pertumbuhan yang tadinya lambat bisa menjadi cepat.

Strategi pengembangan jangka panjang dilakukan antara 10-25 tahun. Tujuan dari strategi ini adalah melakukan agar komoditas terbelakang menjadi berkembang. Strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan laju pertumbuhan dari komoditas terbelakang. Selain itu strategi ini juga bertujuan untuk mempertahankan komoditas prima menjadi komoditas prima. Langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mempertahankan atau meningkatkan kontribusi dan laju pertumbuhan (Prakoso *et al* 2017).

SIMPULAN

Perkembangan dan pertumbuhan subsektor tanaman pangan sektor pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota, hortikultura dan perkebunan mengalami diversifikasi komoditas yang tidak merata. Komoditas tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan yang termasuk dalam komoditas prima/komoditas tumbuh cepat yaitu tanaman padi, cabe, kacang panjang, rambutan, ketimun sdurian, jeruk, pisang dan manggis.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota disarankan menerapkan kebijakan untuk pengembangan terhadap komoditas pertanian disetiap wilayah yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah F. Syahrial. Martadona I. (2023). *Leading Commodity Development Strategy Horticultural Fruit Crops in Padang Pariaman District*. Jurnal Hexaro, 7(1), 45-59.
- Devi A,T. Syahrial. Dermawan A. (2022). *Perkembangan dan Daya Saing Perekonomian Sektor Pertanian di Kabupaten Agam*. Jurnal of Agribisnis Scienses, 6(1), 43-51

- Nuraini, Syahrial, Leovita A. (2023). *Komoditas Unggulan dan Daya Saing Sektor Pertanian Kabupaten Padang Pariaman*. Jurnal Agribisnis Terpadu,16(1).
- Nuraini, Syahrial, Leovita A. (2023). *Perkembangan dan pola Struktur Perekonomian Sektor Pertanian di Kabupaten padang pariaman*. Forum Agribisnis,13(1), 69-77.
- Putri, R A. dan Rochdiani D. (2019). *Analisis Daya Saing Komoditas Manggis di Kelompok Tani Wanayasa, Desa Babakan, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh,6(1), 1-12.
- Putri, O Y. Syahrial, Leovita A. (2023). *Perkembangan pola Struktur Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian Kabupaten Solok Selatan*. Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad, 7(2), 181-190.
- Pitaloka, D. (2017). *Hortikultura, Potensi, Pengembangan dan Tantangan* . Jurnal Teknologi Terapan, 1(1).
- Rahayu, S. (2021). *Penentuan Agribisnis Unggulan Komoditi Pertanian Berdasarkan Nilai Produksi di Kabupaten Kerinci*. Universitas Batanghari: Jurnal Management dan Sains, 6(1).
- Resigina E, Syahrial. (2019). *Pengembangan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat*. Tataloka, 22(1), 41-49.
- Saragih J R, Siburian A, Harmain U, Purba T. (2021). *Komoditas Unggulan dan potensial Sektor Pertanian, Kabupaten Simalungun provinsi Sumatera utara*. Agriculture Journal, 4(1), 51-62.
- Susantoso, H. (2014). *Kajian Komoditas Unggulan, Andalan dan Potensial di Kabupaten Grobongan*. Jurnal of Rural and Development.
- Syahrial, dan Herman W.(2018). *Komoditi Pangan (Padi, Jagung, dan Kedelai) Unggulan Daerah di Provinsi Sumatera Barat*, Tataloka,21(3),357-543.
- Syahrial. (2018). *Peran Komoditi Pajale (Padi, Jagung, Kedelai) Dalam Pembangunan Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat*. Jurnal Embrio, 49-62
- Syahrial, Hakim, D B, Purnamadewi, Y L . (2015). *Disparitas Regional Provinsi Sumatera Barat di Era Otonomi Daerah* . TATALOKA, 17(1), 53-63.
- Syahrial, Martadona I, Ramadani S. (2022). *Perkembangan dan Struktur Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian di kabupaen Pesisir selatan*. Jurnal Pembangunan Nagari, 7(2), 120-133.
- Syahrial, dan Herman W. (2019). *Komoditi Pangan (Padi, Jagung dan Kedelai) Unggulan Daerah Kota di Provinsi Sumatera Barat*. Tataloka, 21(3), 537-543.

Syahputra, P A. Syahrial. Dermawan A. (2023). *Komoditas unggulan dan Daya Saing Sektor Pertanian di kabupaten Sijunjung*. Jurnal STEI Ekonomi, 31(2), 53-59.

Syahputra, P A. Syahrial. Dermawan A. (2023). *Komoditas Unggulan dan Daya Saing Sektor Pertanian di Kabupaten Sijunjung*. Jurnal Agribisnis Lahan Kering, 38(3),117-123.